

# **IMPLIKASI ASEAN *ECONOMIC COMMUNITY BLUEPRINT* TERHADAP PERKEMBANGAN PERDAGANGAN INDONESIA KE SINGAPURA**

Elsa Yufani<sup>1</sup>  
Drs. Syafri Harto, M.Si<sup>2</sup>

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau  
Kampus Bina Widya Km. 12.5 Simpang Baru Panam Pekanbaru Telp. (0761) 63277

*This research explains about the effect of free flow of goods as a form of schedule blueprint strategies for the scheme towards the ASEAN Economic Community (AEC) on the development of Indonesia's trade to Siangapura. ASEAN Economic Community (AEC) 2015 will open up more opportunities for free flow of goods, services, investment, capital to labor through out the ASEAN region. On one hand, implementation of free flow of goods ASEAN Economic Community (AEC) would provide opportunities for expanding and intensifying Indonesia. The efforts to expand and intensify export to ASEAN market would give optimum result if it is accompanied by promoting cooperation among industries in ASEAN through regional production network. On the other hand, free flow of goods ASEAN Economic Community (AEC) would also become a threat for Indonesia and domestic market if businessmen as well as government have not prepared yet for this new era competition in ASEAN. Since ASEAN member countries produce almost similar products, the challenge for businessmen is to produce competitive products based on differentiation, efficiency and innovation.*

*This research uses the perspective of liberalism that supports the international economy based on free trade, because it involves the cooperation in the field of trade between Indonesia and Singapore. The data sources used in this research are books, journals, working papers, and valid news from websites.*

*Implementation of the ASEAN Economic Community Blueprint will have implications on the economy of Indonesia and ASEAN in terms of macro-economic conditions or competition between the regions visible from local revenues, state investment allocation and composition of international trade.*

*Keywords: Blueprint, Economic Integration, Cooperation, Trade.*

## **Pendahuluan**

Penelitian ini merupakan studi kajian ilmu hubungan internasional khususnya ekonomi politik internasional yang membahas mengenai implikasi ASEAN *Economic Community Blueprint* terhadap perkembangan perdagangan Indonesia ke Singapura.

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Ilmu Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau.

Alasan pemilihan judul ini karena penulis tertarik untuk mengetahui perkembangan perdagangan Indonesia ke Singapura dengan adanya *Blueprint* sebagai jadwal strategis menuju ASEAN *Economic Community* (AEC) 2015.

Perdagangan luar negeri mendapat tempat utama dalam proses pembangunan ekonomi dan pemerataan kemakmuran di negara-negara ASEAN. Dalam upaya mencapai stabilitas politik setiap negara anggota harus mengintensifkan kerja sama dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Hubungan timbal-balik antara pertumbuhan ekonomi dan kerjasama di satu pihak, dan perdamaian dan stabilitas di pihak lain, adalah *premise* paling mendasar dalam regionalisme ASEAN.

Tahun 1997 para kepala negara *Association Of South East Asian Nations* (ASEAN) menyepakati ASEAN *vision 2020* yaitu mewujudkan kawasan yang stabil, makmur dan berdaya saing tinggi dengan pembangunan ekonomi yang merata yang ditandai dengan penurunan tingkat kemiskinan dan perbedaan sosial ekonomi. Kemudian pada tahun 2003 disepakati 3 (tiga) pilar untuk mewujudkan ASEAN *vision 2020* yang dipercepat menjadi 2015, yaitu ASEAN *Economic Community*, ASEAN *Political-Security Community*, dan ASEAN *Socio-Cultural Community*.<sup>3</sup>

Pertemuan menteri ekonomi ASEAN yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2006 di Kuala Lumpur, Malaysia, sepakat untuk mengembangkan ASEAN *Economic Community Blueprint* yang merupakan panduan untuk terwujudnya ASEAN *Economic Community* (AEC). *Declaration on ASEAN Economic Community Blueprint*, ditandatangani pada tanggal 20 November 2007, memuat jadwal strategis untuk masing-masing pilar yang disepakati dengan target waktu yang terbagi dalam 4 (empat) fase, yaitu tahun 2008-2009, 2010-2011, 2012-2013, 2014-2015.<sup>4</sup> Selanjutnya pada tahun 2008, ASEAN *Economic Community Blueprint* mulai diimplementasikan.<sup>5</sup>

ASEAN *Economic Community Blueprint* berfungsi sebagai rencana induk yang mengarahkan pembentukan ASEAN *Economic Community* (AEC) 2015. *Blueprint* tersebut mengidentifikasi karakteristik dan elemen ASEAN *Economic Community* dengan target dan batas waktu yang jelas untuk pelaksanaan berbagai

---

<sup>3</sup> Departemen Perdagangan Republik Indonesia, "Menuju ASEAN *Economic Community* 2015", h. 4, diakses dari: [http://ditjenkpi.depdag.go.id/website\\_kpi/Umum/Setditjen/Buku Menuju ASEAN ECONOMIC COMMUNITY 2015.pdf](http://ditjenkpi.depdag.go.id/website_kpi/Umum/Setditjen/Buku Menuju ASEAN ECONOMIC COMMUNITY 2015.pdf), pada tanggal 27/05/2012.

<sup>4</sup> *ibid.*, h. 8-9,

<sup>5</sup> Sena Pamuji, "ASEAN *Economic Community* 2015", diakses dari: <http://www.scribd.com/doc/73031067/ASEAN-Economic-Community-2015>, pada tanggal 01/11/2013.

tindakan serta fleksibilitas yang disepakati untuk mengakomodasi kepentingan seluruh negara anggota ASEAN. Dengan mempertimbangkan pentingnya perdagangan eksternal bagi ASEAN dan kebutuhan masyarakat ASEAN secara keseluruhan untuk tetap berpandangan terbuka.<sup>6</sup> ASEAN *Economic Community Blueprint* dirancang untuk transformasi negara anggota ASEAN kepada "a single market and production base, a highly competitive economic region, a region of equitable economic development, and a region fully integrated into global Economic"<sup>7</sup>

Terdapat tujuh poin penting yang dituangkan dalam ASEAN *Economic Community Blueprint* untuk menjelaskan mekanisme ASEAN *Economic Community* (AEC) 2015 dalam pembentukan pasar tunggal dan basis produksi beserta jadwal strategis yang akan dicapainya,<sup>8</sup> yaitu:

1. Penghapusan Hambatan Tarif (*Elimination of Tariffs*)
  - a. Menghapuskan bea masuk bagi semua barang impor, kecuali barang yang tergolong dalam *sensitive list* (SL) and *highly sensitive list* (HSL) pada tahun 2010 untuk ASEAN 6 (Indonesia, Thailand, Malaysia, Filipina, Brunei) dan tahun 2015 bagi CLMV (Cambodia, Laos, Myanmar, Vietnam) dengan kelonggaran sampai tahun 2018 untuk beberapa *sensitive products*.
  - b. Menghapuskan bea masuk untuk barang dalam kelompok sektor prioritas pada tahun 2007 bagi ASEAN 6 dan 2012 bagi CLMV.
  - c. Memasukkan barang yang masih ada dalam *sensitive list* (SL) ke dalam skema CEPT dengan mengurangi tarif menjadi 0-5 persen pada 1 Januari 2010 untuk ASEAN 6, 1 Januari 2013 untuk Vietnam, 1 Januari 2015 untuk Laos dan Myanmar, serta 1 Januari 2017 untuk Kamboja.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, *Informasi Umum Masyarakat Ekonomi ASEAN: ASEAN Community in a Global Community of Nations*, h. 7, diakses dari: [http://ditjenkpi.kemendag.go.id/website\\_kpi/Umum/Setditjen/BukuMasyarakatEkonomiASEAN/BukuInformasiUmum.pdf](http://ditjenkpi.kemendag.go.id/website_kpi/Umum/Setditjen/BukuMasyarakatEkonomiASEAN/BukuInformasiUmum.pdf), pada tanggal 27/05/2012.

<sup>7</sup> Departemen Perdagangan Republik Indonesia, *loc.cit.*, h. 9.

<sup>8</sup> Agus Syarif Hidayat, ASEAN *Economic Community* (AEC): Peluang dan Tantangan bagi Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. XVI (2), 2008, h. 29-31.

<sup>9</sup> *Sensitive list* merupakan daftar produk yang diklasifikasikan sebagai *Unprocessed Agricultural Products* seperti beras, gula, produk daging, gandum, bawang putih, dan cengkeh. ([www.tarif.depkeu.go.id](http://www.tarif.depkeu.go.id)).

- d. Memasukkan barang dalam kelompok *general exeption list* (GEL) sesuai dengan CEPT *agreement*.<sup>10</sup>
2. Penghapusan Hambatan Non Tarif (*Elimination of Non Tariff Barriers*)

Dalam *framework* AFTA, ASEAN telah mencapai kemajuan yang signifikan dalam proses pengurangan tarif, maka selanjutnya kerja sama dalam skema ASEAN *Economic Community* (AEC) akan lebih difokuskan pada penghapusan hambatan non-tarif. Langkah-langkah strategis yang akan diimplementasikan untuk program ini adalah:

    - a. Meningkatkan transparansi dengan mematuhi *protocol on notification procedure* dan membuat mekanisme pengawasan yang lebih efektif.
    - b. Mematuhi komitmen *standstill* (tidak lebih mundur dari komitmen saat ini) dan *roll-back* (lebih maju dari komitmen saat ini) dalam hambatan non-tarif.
    - c. Menghapus semua hambatan non-tarif pada tahun 2010 untuk ASEAN 5 (Indonesia, Singapura, Thailand, Malaysia, Brunei), tahun 2012 untuk Filipina, tahun 2015 untuk CLMV dengan kelonggaran sampai 2018.
    - d. Meningkatkan transparansi dalam pengukuran-pengukuran non-tarif.
    - e. Bekerja sama menuju situasi di mana regulasi regional ASEAN sesuai dengan yang berlaku di dunia internasional.
  3. Ketentuan Asal Barang (*Rules of Origin/RoO*)

Dalam sistem produksi yang sudah terintegrasi, penetapan RoO cukup kompleks. Secara prinsip, setiap barang berasal dari suatu negara, namun terkadang dalam proses produksinya melibatkan beberapa negara melalui pengiriman input atau tempat produksi yang tersebar. Penentuan asal suatu barang ditetapkan berdasarkan sumbangan nilai tambahannya terhadap negara pengekspor. Jika barang yang di ekspor memberikan nilai tambah sekurang-kurangnya 40 persen terhadap negara pengekspor, maka barang tersebut bisa dikatakan sebagai barang asal negara pengekspor tersebut.

---

<sup>10</sup> *General exeption list* merupakan daftar produk yang dikecualikan dari skema CEPT oleh suatu negara karena dianggap penting untuk alasan perlindungan keamanan nasional, contoh: senjata, amunisi, dan narkotik. ([www.tarif.depkeu.go.id](http://www.tarif.depkeu.go.id)).

Pengaturan RoO sangat penting dalam menopang aliran bebas barang ASEAN, khususnya dalam penentuan apakah suatu barang bisa memperoleh keringanan tarif atau tidak. Langkah-langkah yang akan diimplementasikan dalam ASEAN *Economic Community* (AEC) untuk masalah RoO meliputi:

- a. Mengubah dan memperluas secara berkelanjutan CEPT RoO untuk merespon perubahan dalam proses produksi regional, termasuk melakukan penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan.
- b. Menyederhanakan *Operational Certification Procedure* (OCP) untuk CEPT RoO dan pengembangannya, termasuk pengenalan proses fasilitasnya seperti *the electronic processing of certificates of origin* dan harmonisasi prosedur-prosedur nasional.
- c. Mengevaluasi RoO yang telah diimplementasikan oleh anggota ASEAN secara individual maupun secara bersama-sama.

#### 4. Fasilitas Perdagangan (*Trade Facilitation*)

Fasilitas perdagangan diarahkan untuk terciptanya proses perdagangan dan kepabeanaan yang sederhana, terharmonisasi dan terstandarisasi baik di tingkat regional maupun internasional. Beberapa langkah yang akan diterapkan dalam upaya fasilitasi perdagangan diantaranya:

- a. Membangun sebuah program fasilitasi perdagangan yang komprehensif untuk menyederhanakan, mengharmonisasikan dan menstandarkan prosedur perdagangan dan kepabeanaan serta informasi lainnya yang berkaitan dengan arus perdagangan barang;
- b. Mendirikan pusat tempat fasilitasi perdagangan dan sebuah mekanisme kerja sama fasilitasi perdagangan;
- c. Mempromosikan transparansi semua aktivitas dan intervensi oleh para *stakeholders* dalam transaksi perdagangan internasional.

#### 5. Penyatuan Kepabeanaan (*Custom Integration*)

Dalam dokumen ASEAN *Economic Community* (AEC) *Blueprint*, untuk mencapai tujuan penyatuan kepabeanaan, terdapat beberapa langkah yang akan ditempuh:

- a. Modernisasi teknik-teknik kepabeanaan. Prosedur kepabeanaan akan dibuat sederhana dan sesuai dengan standar internasional melalui implementasi

*ASEAN Cargo Clearance and ASEAN Custom Declaration Dokument* tahun 2007;

- b. Mendirikan sistem transit kepabeanan ASEAN untuk memfasilitasi pergerakan barang;
- c. Membentuk sistem kepabeanan ASEAN yang berkaitan dengan masalah kepabeanan khusus seperti *Temporary Admission, Outward Processing and Inward Processing* yang ditujukan untuk memfasilitasi integrasi produksi dan *supply chain*;
- d. Mengadopsi standar internasional untuk penyeragaman dalam pengelompokan sistem tarif, sinkronisasi sistem penilaian kepabeanan dan penentuan asal barang serta pertukaran informasi;
- e. Mengimplementasikan ASEAN *e-Custom*;
- f. Mempromosikan kerja sama untuk efisiensi dan efektivitas kepabeanan yang lebih baik.

6. *ASEAN Singel Window (ASW)*

Proses pembentukan ASW didahului oleh keharusan bagi setiap anggota ASEAN untuk membentuk *National Singel Window (NSW)*, yaitu suatu sistem tunggal dalam pengumpulan, pemrosesan, dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan data dan informasi *custome clearance of cargo*. Dengan sistem ini, maka dalam kegiatan perdagangan intra ASEAN diharapkan akan bisa mengurangi waktu dari biaya-biaya transaksi (*transaction time and cost*), sehingga mampu meningkatkan efisiensi dan daya saing. Aksi nyata yang akan ditempuh ASEAN dalam mewujudkan ASW ini meliputi:

- a. ASEAN 6 akan mengoperasionalkan NSW paling lambat 2012;
- b. Standarisasi elemen-elemen data sesuai *World Customs Organization (WCO)* data model, WCO data set dan *United Nation Trade Data Elements Directory (UNTDDED)*.

7. *Harmonisasi standard an pengaturan teknis penghambat perdagangan*

Harmonisasi standar diarahkan untuk mencapai biaya produksi yang efisien dan efektif di kawasan ASEAN. Langkah-langkah yang akan ditempuh untuk mencapai hal ini adalah:

- a. Harmonisasi standar, regulasi teknis dan penyesuaian prosedur penilaian sesuai standar internasional;
- b. Mengimplementasikan *Mutual Recognition Arrangements* (MRAs) untuk penilaian sektor tertentu sebagai diidentifikasi dalam *framework* kerja sama ASEAN dalam *Mutual Recognition Arrangements*;
- c. Memperluas infrastruktur teknis dan kompetensi dalam pengujian laboratorium, kalibrasi, inspeksi, sertifikasi, dan akreditasi berdasarkan standar regional dan internasional;
- d. Memperkuat sistem pengawasan;
- e. Mengembangkan *capacity building program*.

ASEAN *Economic Community Blueprint* memiliki beberapa keuntungan penting bagi Indonesia. Selain untuk mengatur disiplin dan untuk memberikan arah dan kerangka waktu yang jelas untuk mewujudkan ASEAN *Economic Community* (AEC) 2015, *Blueprint* juga sejalan dengan kerangka reformasi ekonomi di Indonesia baik di tingkat nasional maupun regional. Dalam pengertian ini, *Blueprint* bukan dianggap sebagai ancaman bagi perekonomian Indonesia, namun lebih sebagai peluang.<sup>11</sup> Pencapaian ASEAN *Economic Community* (AEC) 2015 akan memiliki arti penting bagi Indonesia karena ASEAN merupakan tujuan ekspor dan sumber impor bagi Indonesia. Indonesia dapat memanfaatkan ASEAN sebagai *platform* kebijakan perdagangan luar negeri dan kerjasama perdagangan internasional.

Dalam menanggapi kesepakatan ASEAN *Economic Community Blueprint*, Singapura menjadi negara ASEAN yang paling siap menghadapi perdagangan bebas tersebut. Hal ini disebabkan karena perekonomian Singapura yang sangat tinggi. ASEAN *Economic Community Blueprint* bukan merupakan hambatan bagi Singapura dalam meningkatkan pertumbuhannya, justru merupakan peluang besar bagi Singapura. Singapura sebagai *zero tariff country* mendapatkan banyak keuntungan dengan adanya kesepakatan tersebut. Bagi Singapura, dengan adanya pasar bebas, maka negara-negara anggota ASEAN akan membawa dampak positif dimana setiap negara mampu bersaing dengan maksimal dalam pasar bebas. Pasar bebas mampu mengundang investor-investor asing untuk menanamkan modalnya di negara kawasan ASEAN, hal

---

<sup>11</sup> Mari Elka Pangestu. "Competitiveness Towards ASEAN Economic Community". *Journal of Indonesian Economic and Business*, Vol. 24, No. 1 (Januari, 2009), h. 31.

ini dapat terwujud apabila negara tersebut mampu bersaing dan memanfaatkan peluang dengan sebaik-baiknya.

Sebagai salah satu negara tetangga terdekat, hubungan kerja sama antara kedua negara (Indonesia-Singapura) terwujud dalam berbagai bidang kehidupan, terutama yang menonjol adalah dalam bidang ekonomi. Singapura merupakan mitra dagang utama, sumber investasi asing terbesar dan juga asal wisatawan asing terbesar bagi Indonesia di kawasan ASEAN.<sup>12</sup> Singapura dengan luas negara 682.7 km<sup>2</sup> dan populasi penduduk sekitar 4.657.542 jiwa telah tumbuh menjadi negara yang memiliki kekuatan ekonomi yang besar, karena menjadi perlintasan transaksi jasa ekonomi di dunia. Oleh karena itu peningkatan hubungan kerja sama antara Singapura dan Indonesia sebagai bagian dari upaya pendekatan *good neighbour policy* merupakan peluang kerja sama yang saling menguntungkan. Singapura merupakan mitra dagang utama, sumber investasi asing terbesar dan juga asal wisatawan asing terbesar bagi Indonesia.<sup>13</sup> Indonesia dan Singapura memiliki tingkat komplementaritas ekonomi yang tinggi. Di satu sisi, Singapura mempunyai keunggulan di sektor *knowledge, networking, financial resources* dan *technological advance*. Sementara Indonesia memiliki sumber daya alam dan mineral yang melimpah serta tersedianya tenaga kerja yang kompetitif.

## **Pembahasan**

Proses regionalisasi (dalam bidang ekonomi) kawasan ASEAN diawali dengan disepakatinya *Preferential Trading Agreement* (PTA) tahun 1977, dilanjutkan dengan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) tahun 1992, dan berakhir dengan terbentuknya *ASEAN Economic Community* (AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015.

Upaya untuk mewujudkan ASEAN sebagai kawasan dengan aliran barang yang bebas dalam skema *ASEAN Economic Community* (AEC) *Blueprint* merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari skema yang ada sebelumnya, yaitu *Preferential Trading Agreement* (PTA) tahun 1977 dan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) tahun 1992. Perbedaan paling mendasar antara skema PTA, AFTA, dan AEC dalam

---

<sup>12</sup> Kedutaan Besar Republik Indonesia, "*Singapore*", diakses dari: <http://www.kemlu.go.id/singapore/Pages/CountryProfile.aspx?l=id>, pada tanggal 17/11/2013.

<sup>13</sup> *ibid.*

mendorong terjadinya aliran barang yang bebas di ASEAN adalah PTA dan AFTA lebih menekankan pada pengurangan dan penghapusan hambatan tarif, sedangkan AEC lebih menekankan pada pengurangan dan penghapuan hambatan non-tarif.<sup>14</sup>

Dengan perkataan lain, ASEAN *Economic Community* (AEC) merupakan langkah yang lebih maju dan komprehensif dari kesepakatan perdagangan bebas ASEAN (ASEAN *Free Trade Area*/ AFTA).<sup>15</sup> ASEAN *Economic Community* (AEC) *Blueprint* mengamanatkan liberalisasi perdagangan barang yang lebih *meaningful* dari CEPT-AFTA. Disamping itu, dilakukan peningkatan fasilitas perdagangan yang diharapkan dapat memperlancar arus perdagangan ASEAN seperti prosedur kepabeanan, melalui pembentukan dan penerapan ASEAN *Single Window* (ASW), serta mengevaluasi skema *Common Effective Preferential Tariff* (CEPT) *Rules of Origin* (RoO), maupun melakukan harmonisasi standard an kesesuaian (*standard and conformance*).

**Tabel 1. Jadwal Penghapusan Tarif Produk Kategori *Inclusion List* (IL) Negara ASEAN**

Negara ASEAN	Tahun Penghapusan Tarif IL		
	60% Pos Tarif	80% Pos Tarif	100% Pos Tarif
ASEAN-6	2003	2007	2010
Vietnam	2006	2010	2015
Laos and Myanmar	2008	2012	2015
Cambodia	2010	-	2015*

Catatan: \* fleksibilitas hingga 2018

Sumber: Departemen Perdagangan Republik Indonesia 2009

Selain penghapusan hambatan tarif, ASEAN dalam skema *Blueprint* juga telah sepakat bahwa dalam rangka mewujudkan integrasi ekonomi menuju 2015, seluruh hambatan non-tarif akan dihapuskan. Penghapusan hambatan non-tarif dilakukan melalui 3 (tiga) tahap yaitu:<sup>16</sup>

1. ASEAN-5 (Brunei, Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand): Tahap I Tahun 2008; Tahap II Tahun 2009; Tahap III Tahun 2010.

<sup>14</sup> Syamsul Arifin, Rizal A. Djaafara, Aida S. Budiman, *op.cit.*, h. 71.

<sup>15</sup> Departemen Perdagangan Republik Indonesia, *loc.cit.*, h. 18.

<sup>16</sup> *ibid.*, h. 24.

2. Filipina: Tahap I Tahun 2010; Tahap II Tahun 2011; Tahap III Tahun 2012.
3. CMLV (Camboja, Myanmar, Laos, dan Vietnam): Tahap I Tahun 2013; Tahap II Tahun 2014; Tahap III Tahun 2015/ 2018

Pelaksanaan fasilitasi perdagangan yang mencakup penghapusan hambatan non-tarif terhadap produk pertanian, produk makanan dan makanan olahan, dan teknik kepabeanaan yang modern sehingga barang-barang dapat dikeluarkan dengan cepat akan mendorong kinerja perdagangan Indonesia terutama perdagangan non-migas (produk pertanian, industri, dan pertambangan). Seperti disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2 Total Neraca Perdagangan Indonesia (Periode 2008-2011)**

(Nilai : Juta US\$)

Uraian	2008	2009	2010	2011
EKSPOR	137.020,4	116.510,0	157.779,1	203.496,6
MIGAS	29.126,3	19.018,3	28.039,6	41.477,0
NON MIGAS	107.894,2	97.491,7	129.739,5	162.019,6
IMPOR	129.197,3	96.829,2	135.663,3	177.435,6
MIGAS	30.552,9	18.980,7	27.412,7	40.701,5
NON MIGAS	98.644,4	77.848,5	108.250,6	136.734,0
TOTAL	266.217,7	213.339,3	293.442,4	380.932,2
MIGAS	59.679,2	37.999,0	55.452,3	82.178,6
NON MIGAS	206.538,6	175.340,2	237.990,1	298.753,6
BALANCE	7.823,1	19.680,8	22.115,8	26.061,1
MIGAS	-1.426,6	37,6	626,9	775,5
NON MIGAS	9.249,7	19.643,2	21.488,9	25.285,5

Sumber: *BPS, Processed by Trade Data and Information Center, Ministry of Trade*

Ekspor selama semester I 2010 telah berhasil mencapai angka US\$ 72,5 miliar atau naik sebesar 44,8% dibandingkan semester I tahun 2009. Kenaikan ekspor selama semester I 2010 ini didorong oleh naiknya ekspor non-migas sebesar 38,4% dengan

nilai mencapai US\$ 59,4 miliar yang telah memberikan kontribusi terhadap total ekspor lebih dari 80%. Meningkatnya ekspor non-migas semester I 2010 juga didukung oleh membaiknya kinerja ekspor di semua sektor seperti pertanian yang naik sebesar 11,5%; industri sebesar 33,5% dan pertambangan & lainnya sebesar 66,6%. Rata-rata ekspor non-migas dalam periode ini sebesar US\$ 9,8 miliar dimana angka ini masih diatas rata-rata nilai ekspor non-migas periode yang sama tahun 2008 yang saat itu mencapai kinerja tertinggi sepanjang sejarah ekspor non-migas Indonesia. Meskipun total ekspor bulan Juni 2010 mengalami penurunan dibandingkan bulan Mei, namun penurunan tersebut tidak terlalu signifikan, yaitu 2,9%. Namun, ekspor non-migas bulan Juni justru meningkat sebesar US\$ 31,2 miliar dibandingkan bulan yang sama tahun 2009 dengan nilai mencapai US\$ 10,4 miliar dan lebih tinggi 1% dibandingkan bulan sebelumnya tahun 2010. Hingga Juni 2010 ekspor non-migas mampu memberikan surplus neraca perdagangan sebesar US\$ 8,9 miliar (7,4% lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2009).<sup>17</sup>

Total ekspor 2010 sebesar US\$ 157,7 miliar merupakan rekor tertinggi sepanjang sejarah ekspor Indonesia, naik 35 persen dibanding ekspor 2009 yang hanya sebesar US\$ 116,5 miliar. Ekspor non-migas 2010 mencapai rekor tertinggi sebesar US\$ 129,7 miliar, meningkat 33,02 persen dibanding 2009, yang berarti 3,5 kali lipat di atas target RPJM sebesar 7 persen 8,5 persen. Ekspor non-migas Desember 2010 mencapai rekor tertinggi untuk ekspor bulanan sebesar US\$ 13,5 miliar, meningkat 24,6 persen dibandingkan Desember 2009. Secara kumulatif nilai ekspor Januari-Desember 2010 mencapai US\$157,73 miliar atau meningkat 35,38 persen dibanding ekspor periode yang sama tahun 2009, sementara ekspor non-migas mencapai US\$129,68 miliar atau meningkat 33,02 persen.<sup>18</sup>

Kontribusi ekspor non-migas rata-rata 2010 terhadap total ekspor Indonesia sangat tinggi, yaitu sebesar 82,22 persen, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kontribusi ekspor migas 2010 yang hanya sebesar 17,78 persen. Kinerja ekspor

---

<sup>17</sup>Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, "Tinjauan Terkini Perdagangan Indonesia", Vol.6 (Agustus 2010), h. 1, diakses dari [http://www.fe.unpad.ac.id/upload/file/TPI\\_EDISI\\_AGUSTUS\\_2010.pdf](http://www.fe.unpad.ac.id/upload/file/TPI_EDISI_AGUSTUS_2010.pdf), pada tanggal 11/11/2013.

<sup>18</sup>Nurul Asyah, "Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Indonesia", diakses dari: <http://nurulasyah19.files.wordpress.com/2012/12/5-ekspor-impor-neraca-perdagangan-indonesia.docx>, pada tanggal 17/11/2013.

Indonesia saat ini mengalami diversifikasi dengan mulai meningkatnya ekspor produk non-migas, tidak hanya produk utama tetapi produk lainnya.<sup>19</sup>

Indonesia dan Singapura telah memberlakukan penghapusan hambatan tarif dan non-tarif sesuai dengan skema ASEAN *Economic Community Blueprint* dalam rangka mewujudkan integrasi ekonomi menuju ASEAN *Economic Community* (AEC) 2015. Pelaksanaan fasilitasi perdagangan yang mencakup penghapusan hambatan non-tarif terhadap produk pertanian, produk makanan dan makanan olahan, dan teknik kepabeanan yang modern sehingga barang-barang dapat dikeluarkan, tidak hanya dengan cepat akan mendorong kinerja perdagangan Indonesia, tetapi juga akan mendorong perdagangan intra-ASEAN. Seperti disajikan dalam Tabel 3.

**Tabel 3 Neraca Perdagangan Indonesia dengan Singapura  
(Periode 2008-2011)**

(Nilai : Ribu US\$)

Uraian	2008	2009	2010	2011
TOTAL PERDAGANGAN	34.651.531,5	25.813.063,4	33.964.096,3	44.408.559,4
MIGAS	13.451.378,2	8.628.905,0	14.357.256,3	22.746.763,9
NON MIGAS	21.200.153,3	17.184.185,3	19.606.840,0	21.661.795,5
EKSPOR	12.862.045,2	10.262.665,1	13.723.265,6	18.443.891,1
MIGAS	2.757.476,6	2.315.102,5	4.169.693,5	7.330.455,9
NON MIGAS	10.104.568,6	7.947.562,6	9.553.572,1	11.113.435,2
IMPOR	21.789.486,3	15.550.389,3	20.240.830,7	25.964.668,3
MIGAS	10.693.901,6	6.313.802,6	10.187.565,8	15.416.308,0
NON MIGAS	11.095.584,7	9.236.595,7	10.053.267,9	10.548.360,4
NERACA PERDAGANGAN	-8.927.441,2	-5.287.733,2	-6.517.565,1	-7.520.777,2
MIGAS	-7.936.425,0	-3.998.700,1	-6.017.869,3	-8.085.852,0
NON MIGAS	-991.016,2	-1.289.033,0	-499.695,8	565.074,8

Sumber: *BPS, Processed by Trade Data and Information Center, Ministry of Trade*

<sup>19</sup> *ibid.*

Dari Tabel 3 dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai perdagangan Indonesia dengan Singapura semakin meningkat. Namun demikian nilai ekspor Indonesia-Singapura masih kalah dengan nilai impor Singapura-Indonesia. Pada tahun 2008-2010 neraca perdagangan Indonesia kembali defisit, hal ini disebabkan impor migas dan non-migas Singapura masih melebihi nilai ekspor migas dan non-migas Indonesia ke Singapura. Namun pada tahun 2011, ekspor non-migas Indonesia mengalami peningkatan dari US\$ 9.553.572,1 menjadi US\$ 11.113.435,2 sehingga pada tahun 2011 neraca perdagangan Indonesia khusus untuk perdagangan non-migas mengalami surplus (Tabel 3).

### **Simpulan dan Saran**

Secara ringkas, *ASEAN Economic Community* (AEC) adalah transformasi ASEAN menjadi sebuah wilayah dimana barang, jasa, dan tenaga kerja terampil dapat bergerak bebas tanpa batas yang didukung dengan pergerakan modal yang lebih bebas. Dampak dari perubahan ini adalah terciptanya konfigurasi baru distribusi *output* produksi dan faktor produksi perekonomian intra ASEAN.

Dari penelitian ini, hal menarik yang dapat disimpulkan adalah dengan disahkannya deklarasi yang memuat cetak biru (*blueprint*) sebagai langkah-langkah menuju *ASEAN Economic Community* (AEC) 2015 yang merealisasikan berbagai kebijakan seperti pelaksanaan fasilitasi perdagangan yang mencakup penghapusan hambatan non-tarif terhadap produk pertanian, produk makanan dan makanan olahan, dan teknik kepabeanan yang modern sehingga barang-barang dapat dikeluarkan, berimplikasi positif terhadap perekonomian dan perdagangan Indonesia.

Nilai perdagangan Indonesia dengan negara intra-ASEAN terutama Singapura semakin meningkat. Namun demikian nilai ekspor Indonesia-Singapura masih kalah dengan nilai impor Singapura-Indonesia, sehingga secara keseluruhan pembukaan pasar oleh masing-masing negara ASEAN lebih banyak dinikmati oleh Singapura, Malaysia, dan Thailand. Indonesia belum mendapatkan keuntungan yang seimbang dengan Negara Anggota ASEAN khususnya dengan Singapura. Oleh karenanya, Indonesia harus segera melakukan langkah-langkah strategis di setiap sektor yang dapat meningkatkan daya saing produk-produknya di ASEAN terutama Singapura.

Untuk lebih meningkatkan nilai ekspor Indonesia, perlu meningkatkan kelancaran arus barang ekspor-impor, yang dapat terwujud dengan adanya integrasi sistem antar instansi pemerintah yang akan mampu meningkatkan efisiensi pelayanan keseluruhan proses ekspor-impor. Kinerja dari pelayanan ekspor impor dari Indonesia tersebut adalah bentuk-bentuk hambatan yang terdapat dalam aliran bebas barang di Indonesia, sekaligus merupakan hambatan bagi Indonesia dalam mewujudkan liberalisasi perdagangan dengan berusaha menghapuskan segala bentuk hambatan dalam aliran bebas barang di ASEAN, bahkan di dunia secara global. Selain itu, penyempurnaan fasilitasi perdagangan bagi kelancaran arus perdagangan menjadi hal yang tak kalah pentingnya untuk diperhatikan oleh Indonesia, karena kebijakan menciptakan iklim perdagangan yang kondusif, pembangunan infrastruktur, peningkatan daya saing dan perbaikan kualitas SDM (*human capital*) menjadi sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkesinambungan untuk menyongsong pembentukan ASEAN *Economic Community* (AEC) 2015.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

Arifin, Syamsul, Rizal A. Djaafara, Aida S. Budiman. 2008. *Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015*. Jakarta: PT Elex media Komputindo.

### **Buku Kelembagaan:**

Departemen Perdagangan Republik Indonesia. “*Menuju ASEAN Economic Community 2015*” [http://ditjenkpi.depdag.go.id/website\\_kpi/Umum/Setditjen/BukuMenujuASEANECONOMICCOMMUNITY2015.pdf](http://ditjenkpi.depdag.go.id/website_kpi/Umum/Setditjen/BukuMenujuASEANECONOMICCOMMUNITY2015.pdf).

Kementrian Perdagangan Republik Indonesia. “Indonesia Neraca Perdagangan Dengan Negara Mitra Dagang”. <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/balance-of-trade-with-trade-partner-country?negara=122>.

---

“*Informasi Umum Masyarakat Ekonomi ASEAN: ASEAN Community in a Global Community of Nations*” [http://ditjenkpi.kemendag.go.id/website\\_kpi/Umum/Setditjen/BukuMasyarakatEkonomiASEAN/BukuInformasiUmum.pdf](http://ditjenkpi.kemendag.go.id/website_kpi/Umum/Setditjen/BukuMasyarakatEkonomiASEAN/BukuInformasiUmum.pdf).

---

“Tinjauan terkini Perdagangan Indonesia”. Vol.6 (Agustus 2010). [http://www.fe.unpad.ac.id/upload/file/TPI EDISI AGUSTUS 2010.pdf](http://www.fe.unpad.ac.id/upload/file/TPI_EDISI_AGUSTUS_2010.pdf).

Sekretariat Nasional ASEAN Departemen Luar Negeri Republik Indonesia. 1992. *ASEAN Selayang Pandang*. Jakarta: Departemen Luar Negeri Republik Indonesia.

**Dokumen Pemerintah:**

The Association Of South East Asian Nations “*ASEAN Economic Community Blueprint*” (Jakarta: ASEAN Sekretariat, Januari 2008). <http://www.asean.org/archive/5187-10.pdf>.

**Jurnal:**

Hidayat, Agus Syarif. 2008. “*ASEAN Economic Community (AEC): Peluang dan Tantangan bagi Indonesia*”. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. XVI, No. 2.

Pangestu, Mari Elka. 2009. “*Competitiveness Towards ASEAN Economic Community*”. *Journal of Indonesian Economic and Business*, Vol. 24, No. 1.

**Website:**

Asyah. Nurul. “Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Indonesia”. <http://nurulasyah19.files.wordpress.com/2012/12/5-ekspor-impor-neraca-perdagangan-indonesia.docx>.

Kedutaan Besar Republik Indonesia. “Singapore”. <http://www.kemlu.go.id/singapore/Pages/CountryProfile.aspx?l=id>.

Pamuji, Sena. “ASEAN Economic Community 2015”. <http://www.scribd.com/doc/73031067/ASEAN-Economic-Community-2015>.

Tim Tarif Departemen Keuangan Republik Indonesia. <http://www.tarif.depkeu.go.id/>.